

Bagaimana Program Mudarosah Keliling Dapat Meningkatkan Kemampuan Pedagogi Para Asatidz?

Ramdhan Yuriyanto^{1*}, Dewi Sholeha Maisaroh², Mukhlisin³

Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto¹²³

r.yuriyanto@unupurwokerto.ac.id^{1*} dsh.maisaroh@unupurwokerto.ac.id²

unumuhlisin17@gmail.com³

Received: 15 September, 2023

Reviewed: 18 October, 2023

Accepted: 23 October, 2023

Abstract

Not every head of a madrasa is concerned with improving the pedagogical abilities of his asatidz. In this case, the head of the madrasah diniyah tarbiyyatul qur'an haura insiyyah is actually very concerned with improving the pedagogy of the asatidynya. This study aims to determine the efforts of the head of asatidz in improving the pedagogical ability of the asatidz with a traveling mudarosah program using the book adabul alim wal muta'allim. This research is qualitative research, this type of research is a field study with a descriptive approach conducted at Madrasah Diniyah Tarbiyatul Qur'an Haura Insiyyah, Siremeng Village, Pulosari, Pemalang, Indonesia. The subject of this study was the head of asatidz. While the object of this study is the efforts of the head of asatidz in improving the cognitive abilities of asatidz. The source of research data is obtained from interview, observation, and documentation techniques. Data analysis is done by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. While the data validity technique uses triangulation techniques. Based on the results of research efforts made by the head of asatidz in improving the cognitive abilities of asatidz based on the mobile mudarosah program of asatidz using the book adabul alim wal muta'allim in accordance with existing indicators, namely: the head of asatidz encourages the asatidz to prepare daily material to be taught, the head of asatidz provides the opportunity for asatidz to determine for themselves the teaching method to be used, The head of the asatidz encouraged the asatidz to express his feelings and ideas, the head of the asatidz gave the responsibility to the asatidz for discipline. The asatidz experienced improved cognitive abilities. The asatidz can keep a journal teaching asatidz. Asatids are able to understand ethics towards themselves, ethics in teaching, ethics to students, and ethics towards books as a source of learning. Although the asatidz experience an increase in cognitive abilities, it must still require further guidance from the head of the asatidz. The head of asatidz is also an important factor in improving the cognitive abilities of asatidz.

Keywords: Mudarosah, Pedagogy, Asatidz

Abstrak

Tidak setiap kepala madrasah peduli dengan peningkatan kemampuan pedagogi para asatidznya. Dalam hal ini kepala madrasah diniyah tarbiyyatul qur'an haura insiyyah justru sangat peduli dengan peningkatan pedagogi para asatidznya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya kepala asatidz dalam meningkatkan kemampuan pedagogi para asatidz dengan program mudarosah keliling menggunakan kitab adabul alim wal muta'allim. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, jenis penelitian ini adalah field study dengan pendekatan deskriptif dilakukan di Madrasah Diniyah Tarbiyyatul Qur'an Haura Insiyyah, Desa Siremeng, Pulosari, Pemalang, Indonesia. Subyek penelitian ini adalah kepala asatidz. Sedangkan obyek penelitian ini adalah upaya kepala asatidz dalam meningkatkan kemampuan kognitif para asatidz. Sumber data penelitian diperoleh dari teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian upaya yang dilakukan kepala asatidz dalam meningkatkan kemampuan kognitif para asatidz berbasis program mudarosah keliling asatidz menggunakan kitab adabul alim wal muta'allim sesuai dengan indikator yang ada yaitu: kepala asatidz mendorong para asatidz untuk mempersiapkan materi harian yang akan diajarkan, kepala asatidz memberikan kesempatan para asatidz menentukan sendiri metode mengajar yang akan digunakan, kepala asatidz mendorong para asatidz untuk mengungkapkan perasaan dan gagasannya, kepala asatidz memberikan tanggung jawab kepada para asatidz untuk disiplin. Para asatidz mengalami peningkatan kemampuan kognitif. Para asatidz dapat membuat jurnal mengajar asatidz. Para asatidz mampu memahami etika terhadap dirinya sendiri, etika dalam mengajar, etika kepada santriwan-santriwati, serta etikanya terhadap buku sebagai sumber belajar. Meskipun para asatidz mengalami peningkatan kemampuan kognitif, tetap harus membutuhkan bimbingan lebih lanjut dari kepala asatidz. Kepala asatidz juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan kognitif asatidz.

Kata Kunci: Mudarosah, Pedagogi, Asatidz

Pendahuluan

Madrasah Diniyah dalam struktur pendidikan Islam di Indonesia masuk dalam kategori pendidikan non formal. Keberadaan Madrasah Diniyah di Indonesia jika ditelisik dari segi historis, menceritakan bahwa eksistensinya di Indonesia sudah lama penjajahan Hindia Belanda. Madrasah Diniyah pertama kali dipelopori oleh Zainuddin Labai Al-Yunusi pada tahun 1915 di Padang Panjang, yang pengajarannya lebih menitik beratkan dalam ilmu agama Islam. (Rusdiana & Kodir, 2022, pp. 4-5) Maka tak ayal jika di semua desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam terdapat Madrasah Diniyah dengan berbagai nama dan bentuk pengkajiannya. Bahkan hingga saat ini Madrasah Diniyah masih diminati kalangan orangtua muslim untuk melengkapi Pendidikan religius anaknya.

Di luar eksistensinya jika ditelaah dari kacamata yuridis, Madrasah Diniyah yang tergolong pendidikan non formal keberadaannya tak terikat oleh badan hukum sehingga tak memperdulikan asesmen yang diawasi dan dievaluasi oleh pemerintah. Dampaknya bentuk pengajaran dan peraturannya terkadang tidak terarah, bahkan seluruh kewenangan manajemen kelas hanya berada pada *asatidz* masing-masing. *Asatidz* adalah para guru yang mengajar di Madrasah Diniyah yang mana pengajarannya menitik beratkan untuk pembelajaran agama Islam, (Mas'ud, 2004, p. 84) dengan latar belakang

mayoritas alumni pondok pesantren saja tanpa mengenyam bangku sekolah formal maupun sekolah tinggi. Hal ini menyebabkan pembelajaran kurang kondusif, seperti dalam temuan di lapangan pada salah satu Lembaga Taman Pendidikan Alquran di mana siswa tidur, mengobrol, bermain, berlarian ketika kelas mengaji sedang berlangsung. Fenomena tersebut menggambarkan Asatidz kurang memperhatikan apa yang dibutuhkan siswa dan kurang piawai dalam manajemen kelas.

Terkadang perekrutan Asatidz tidak dilihat berdasarkan latar belakang lulusan sekolah tinggi ilmu kependidikan seperti di sekolah formal pada umumnya, akan tetapi dipilih berdasarkan kemampuan mengkaji ilmu agama. Alhasil, mayoritas asatidz di Madrasah Diniyah tak memahami hal-hal yang berkaitan dengan wawasan kependidikan, seperti strategi, metode, teknik, serta evaluasi pembelajaran. Di samping itu, tak sedikit juga para alumni perguruan tinggi yang mengajar di Madrasah Diniyah. Bahkan banyak pula alumni perguruan tinggi berlatar belakang ilmu Pendidikan yang mendirikan Madrasah Diniyah atau dipercaya untuk menjadi Kepala di lembaga non formal tersebut. Sumber Daya Manusia (SDM) seperti itu dapat membawa angin segar untuk menciptakan pembelajaran di Madrasah Diniyah lebih kondusif. Bukan tanpa alasan, SDM dengan latar belakang Ilmu Pendidikan dapat mengatur dan membagikan wawasan kepada para asatidz yang notabene belum pernah mendapat ilmu kependidikan.

Menurut data Kementrian Agama RI pada tahun 2021 pada web <https://satudata.kemenag.go.id/>, tentang jumlah guru madrasah diniyah takmiliah awaliah dan wustho jika dilihat menurut jenis kelamin dan kualifikasi pendidikannya, maka didapatkan hasil bahwa:

Provinsi	Laki-laki	Perempuan	Kurang S1	S1	Lebih S1	Jumlah	Tahun Ajaran
Jawa Tengah	58.757	28.484	69.904	16.091	1.246	87.241	2.021

Tabel 1. jumlah guru madrasah diniyah awaliah

Sedangkan jumlah guru madrasah diniyah takmiliah wustho menurut jenis kelamin dan kualifikasi pendidikan didapatkan hasil bahwa:

Provinsi	Laki-laki	Perempuan	Kurang S1	S1	Lebih S1	Jumlah	Tahun Ajaran
Jawa Tengah	2.54	889	2.552	744	133	3.429	2.021

Tabel 2. jumlah guru madrasah diniyah wustho

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa baik asatidz madrasah diniyah takmiliah awaliah dan wustho masih sangat banyak berlatar belakang di bawah lulusan strata satu (S1). Sedangkan dengan lulusan sarjana (S1) cukup banyak bagi guru madrasah diniyah takmiliah awaliah serta ada pula yang lulusan diatas sarjana S1, baik itu magister (S2) ataupun doktor (S3). Hal inilah yang mengindikasikan bahwa masih banyak guru-guru madrasah diniyah takmiliah tidak pernah mendalami atau mendapatkan wawasan kependidikan baik berupa strategi, metode, teknik bahkan media yang digunakan untuk

mengajar santriwan-santriwati yang mengikuti kegiatan di dalam madrasah diniyah takmiliyah.

Namun peneliti menemukan salah satu madrasah yang memiliki perbedaan dengan madrasah diniyah takmiliyah yang berada di wilayah Kab. Pemalang yaitu madrasah yang mementingkan kualitas atau kemampuan pedagogi guru-guru madrasahnyanya. Salah satu madrasah yang dipimpin oleh lulusan sarjana adalah Madrasah Diniyah Tarbiyatul Quran Haura Insiyyah yang terletak di Dusun Krajan Desa sirmeng RT 6 RW 1 Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. Madrasah ini didirikan oleh dua orang asatidz dan asatidzah alumni atau lulusan perguruan tinggi yang memiliki perhatian lebih terhadap pendidikan diniyah.

Meskipun Madrasah Diniyah pada dasarnya adalah untuk memberikan ilmu-ilmu agama Islam kepada santriwan santriwati, berbeda dengan Madrasah Diniyah Tarbiyatul Quran Haura Insiyyah, madrasah ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan santriwan maupun santriwati saja namun juga berfokus pada peningkatan kompetensi pedagogi para asatidznya. Menurut kepala asatidz hal ini diperlukan karena apa yang didapatkan nantinya akan di sampaikan kepada santriwan ataupun santriwati oleh karena itu semakin berkembang atau terbaharui ilmu para asatidz maka semakin berkembang pula ilmu yang nantinya akan didapat oleh para santri. Bukan hanya itu namun menjadi seorang asatidz juga harus memahami ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.

Untuk terus meningkatkan kemampuan pedagogi para asatidz kepala asatidz akhirnya menyediakan wadah yang disebut dengan mudarosah keliling. Secara sederhana mudarosah keliling adalah kegiatan membaca kitab kuning dan diskusi mengenai isi kitab tersebut, tidak hanya itu, kegiatan yang dipimpin kepala asatidz ini juga memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan kualitas asatidz madrasah dengan beberapa di isi pelatihan membuat jurnal mengajar, menyusun bahan ajar, cara memilih metode yang sesuai serta media yang nantinya akan digunakan saat mengajar.

Penelitian tentang penguatan kompetensi guru pernah dilakukan oleh beberapa penulis, diantaranya adalah **Suhardi**. Dimana berfokus pada pelatihan manajemen madrasah diniyah takmiliyah awaliyah kepada para guru yang menunjukkan hasil bahwa keberhasilan pembelajaran yang bermutu juga tidak terlepas dari strategi pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran, juga sarana prasarana yang terpenuhi dalam proses pembelajaran. Dan semua guru hendaknya sadar dengan hal-hal tersebut. (Suhardi, 2022) Kemudian ada pula penelitian **Eki Agustin dkk.** yang pernah meneliti penguatan kualitas guru madrasah melalui penataan kurikulum, administasi dan managemen. Mereka menemukan hasil bahwa bentuk keprofesionalitasan guru artinya dapat menjaga kualitas administrasi dan managemen yang tercantum dalam kurikulum madrasah diniyah takmiliah awaliyah. (Agustin et al., 2022)

Selain dari segi individu guru, ada pula penelitian yang mencoba mengkaji peningkatan budaya mutu guru diniyah takmiliyah melalui implentasi kebijakan pendidikan diniyah. Empat fokus pengembangan Budaya mutu guru MDT yaitu

pengembangan pada karakter, tahfidz pengembangan pada bidang ketrampilan. Strategi pelaksanaan budaya mutu madrasah, yaitu: (1) Pengembangan budaya mutu sekolah; (2) Pelaksanaan program percepatan (quick wins) bagi guru MDT; (3) Identifikasi potensi siswa; (4) Pengembangan tahfidz Qur'an; (5) Manajemen berbasis sekolah; (6) Pelaksanaan supervisi. Implementasi kebijakan Budaya mutu guru terdapat tiga komponen utama yaitu input, proses, dan output pendidikan. Input pendidikan meliputi kegiatan penerimaan guru MDT, pengembangan sarana prasa rana dan bahan pustaka untuk pembelajaran, penerapan program pembelajaran dan kurikulum serta pengembangan kemampuan dan profesionalitas pendidik MDT.(Supriadi, 2020)

Selain itu ada program seperti mudarosah yaitu program tarbiyatul mu'allimin pada madrasah diniyah takmiliyah awaliyah rosyidiyah yang pernah diteliti oleh **Miftahul Ulum**, dkk. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa program tarbiyatul mu'allimin merupakan wadah pembinaan dan peningkatan materi ilmu agama. Metode yang digunakan dalam program ini adalah ceramah dan tanya jawab dengan pendekatan pada ilmu-ilmu agama, seperti ilmu ushul, ilmu furu', ilmu tafsir, ilmu aswat, ilmu alat, ilmu tasawwuf dan ilmu akhlak.(Ulum, 2019)

Sejalan dengan peningkatan dalam hal ilmu-ilmu agama yang didalamnya juga ilmu akhlak. Adapula penelitian yang pernah dilakukan oleh **Imas Masitoh, dkk.** Yang pernah mengkaji tentang peningkatan guru madrasah dalam upaya integrasi pendidikan karakter pada madrasah diniyah takmiliyah. Di mana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya lulusan diniyah dari segi karakter disebabkan oleh kurangnya pendidikan karakter guru madrasah diniyahnya, sehingga peningkatan kualitas karakter pada guru madrasah akan berdampak pada kualitas karakter siswa madrasah diniyah takmiliyahnya juga.(Masitoh et al., 2023) Terutama bahwa pemberdayaan diniyah takmiliyah awaliyah adalah sebagai pusat pendidikan karakter religious siswa.(Azimah & Setiawan, 2023)

Selain pada peningkatan kualitas yang dilakukan oleh kepala madrasah secara internal, peningkatan pedagogi guru juga bisa dilakukan dengan menghadirkan narasumber secara eksternal, seperti pendampingan guru madrasah dalam melaksanakan pembelajaran literasi al-Qur'an melalui model PAIKEM yang dilakukan oleh **Dinar Nur Inten, dkk.** Dimana hasil penelitiannya menunjukan bahwa melalui pendampingan dan pelatihan yang berkesinambungan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam pengajaran literasi Al-Quran.(Inten et al., 2023)

Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya tersebut di atas, peneliti tertarik untuk membuat penelitian terkait, dengan membagi beberapa program yang dilakukan di madrasah diniyah takmiliyah. Ada dua poin tujuan yang akan dicanangkan peneliti, yaitu dari segi internal, *pertama*, untuk peningkatan dari sisi wawasan kependidikan, seperti memahami administrasi dan manajemen, lalu *kedua*, peningkatan dari sisi wawasan keagamaan dan karakter religius. Sedangkan dari segi eksternal adalah peningkatan kemampuan pedagogi guru madrasah diniyah dengan cara menghadirkan narasumber dari luar untuk melakukan kegiatan peminatan tertentu.

Lebih lanjut, dalam penelitian sebelumnya, mayoritas penelitian memfokuskan pada pembelajaran dengan pendekatan keagamaan, sedangkan pada penelitian kali ini penulis akan menjelaskan apa yang disebut dengan program mudarosah keliling, serta bagaimana upaya kepala asatidz untuk meningkatkan pedagogi para anggotanya. Madrasah dengan program mudarosah keliling inilah yang akan peneliti bahas dalam penelitian kali ini. Bukan hanya itu, peneliti juga membahas lebih dalam apa kelebihan dan kekurangan Adanya program mudarosah keliling ini.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala asatidz Madrasah Diniyah Tarbiyatul Qur'an Haura Insiyyah, Desa Siremeng, Pulosari, Pemalang, Indonesia. Sedangkan obyek penelitian ini adalah bagaimana proses kepala asatidz meningkatkan kemampuan kognitif para asatidz madrasah, data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati dan mencatat Kegiatan mudarosah keliling di rumah asatidz dan di madrasah. Wawancara dilakukan dengan kepala asatidz Madrasah Diniyah Tarbiyatul Qur'an Haura Insiyyah, Desa Siremeng, Pulosari, Pemalang. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan uji triangulasi dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini yaitu data yang telah peneliti diperoleh dari hasil observasi ataupun pengamatan, kemudian dicek dengan menggunakan wawancara dan lalu didukung pula dengan metode dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

1.1 Program Mudarosah Keliling

Mudarosah berasal dari kata bahasa Arab yaitu *dārosa-yudārisu-mudārasatan*. Kata *dārosa* sendiri dalam kamus Al-Ma'ani itu dapat berarti: 1) mempelajari suatu (ilmu) atau bertukar (ilmu) dengan rekannya, 2) mempelajari suatu (kitab) dengan saling membaca dan mengkajinya dan 3) mempelajari suatu (materi) merenungkannya serta kembali untuk mempelajarinya. Sedang program mudarosah keliling adalah kegiatan mengkaji kitab kuning yang dilaksanakan oleh para asatidz secara bergantian di rumah masing-masing asatidz. Kegiatan mudarosah keliling ini sama seperti bandongan di pondok pesantren.

Bandongan merupakan salah satu metode pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren yaitu di mana seorang Kyai membacakan kitab kuning kemudian para santrinya memaknai kitab kuning tersebut atau memberikan apसान, hal serupa juga dilakukan di Madrasah Tarbiyatul Quran Haura Insiyyah yang dilakukan oleh kepala asatidz, di mana dalam program mudarosah keliling kepala asatidz

sendiri berperan menjadi seorang pembaca kitab kemudian asatid yang lain mendengarkan dan mengapsahi kitab tersebut sesuai yang dibaca oleh kepala asatidz.

Kegiatan mudarosah ini terinisiasi karena tuntutan kepala asatidz yang merasa bahwa kemampuan pedagogi para asatid masih tergolong standar sehingga terdorong untuk terus melakukan pengembangan kemampuan yang dimiliki oleh para asatidz. Harapannya kemampuan para asatid semakin hari semakin meningkat seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi.

Mudarosah keliling dilakukan secara bergantian dari rumah satu asatid ke rumah asatidz yang lainnya yang dilakukan setiap hari kecuali hari jumat. Mudarosah keliling di dalamnya terdapat kegiatan mengkaji salah satu kitab yang berkaitan dengan kemampuan seorang guru atau asatid, yaitu kitab *adabul alim wal muta'allim*, secara lebih detail kitab ini untuk memperluas wawasan kependidikan dan etika seorang asatidz, diantaranya memahami etika terhadap dirinya sendiri, etika dalam mengajar, etika kepada santriwan-santriwati, serta etikanya terhadap buku sebagai sumber belajar.

Kegiatan mudarosah bukan hanya sekedar kegiatan membaca kitab saja untuk meningkatkan kemampuan kognitif namun juga mengandung unsur silaturahmi antara asatidz, keluarga asatidz dan orang tua asatidz serta warga sekitar untuk mempererat hubungan kekeluargaan ataupun kekerabatan satu sama lain. Hal inilah yang tidak dijumpai pada madrasah lainnya.

Kegiatan mudarosah akan terus berlanjut dan tidak berhenti sampai salah satu kitab yang dikaji itu selesai, melainkan dicarikan lagi kitab lain yang sesuai dengan peningkatan kemampuan guru atau berkaitan dengan mengajar.



Gambar.1 Program Mudarosah Keliling Para Asatidz

Kegiatan mudarosah menjadi menarik karena kegiatan ini bukanlah kegiatan satu arah atau kepala asatidz hanya mengajarkan kepada para asatid lainnya

melainkan ada atau terdapat sesi tanya jawab sehingga mengasah kemampuan berpikir kritis para asatidz, juga membuka sesi diskusi bagi para asatidz lain ingin memberikan atau membagikan informasi.

1.2 Upaya Kepala Asatidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Para Asatidz Madrasah

Upaya kepala asatidz dalam meningkatkan kemampuan kognitif para asatidz madrasah dari beberapa aspek yaitu aspek perencanaan, aspek pelaksanaan, aspek evaluasi dan aspek etika.

Pada aspek perencanaan, sebelum memasuki tahun ajaran baru kepala asatidz mengadakan pelatihan pengembangan bahan ajar sesuai dengan mata pelajaran pada program semester atau program tahunan yang ada di Madrasah Tarbiyatul Quran Haura Insiyyah dan menyiapkan membuat jurnal mengajar asatidz yang akan digunakan hari itu serta alat juga bahan pendukung pembelajaran, selain itu kepala asatidz juga membagi mata pelajaran sesuai dengan bidang kemampuan masing-masing asatidz.



Gambar.2 Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Para Asatidz

Pemateri mencontohkan beberapa metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran meskipun demikian pada implementasinya asatidz boleh memilihnya secara mandiri salah satu metode yang sesuai dengan pembelajaran. Diantaranya adalah metode langsung di mana seorang asatidz itu menjelaskan suatu kata yang langsung ditirukan oleh para santriwan atau santriwati ketika pembelajaran. Kemudian juga menggunakan metode *call on the next speaker* yaitu dengan memberikan pertanyaan kepada para santri tetapi setiap santri hanya bisa menjawab satu saja, diawali dari menunjuk santri pertama untuk menjawab kemudian santri pertama menunjukkan santri kedua untuk melanjutkan menjawab, dan santri kedua menunjuk santri ketiga untuk menjawab dan seterusnya. Ada juga menggunakan metode *the power of two* atau *think pair share*, yaitu dengan cara

asatidz membagikan teks bacaan terlebih dahulu kemudian membagi mereka secara berpasang-pasangan dan memberikan pertanyaan agar dijawab secara berpasang-pasangan. Serta beberapa contoh metode lain.

Pada aspek implementasinya kepala asatidz mendorong para asatidz untuk mempersiapkan materi harian yang akan diajarkan yaitu dengan cara membuat jurnal mengajar asatidz. Kepala asatidz memberikan kesempatan para asatidz menentukan sendiri metode mengajar yang akan digunakan. Meskipun bukan Madrasah formal tetapi kepala madrasah tetap menekankan kepada para asatidz untuk memahami apa itu wawasan kependidikan para asatidznya. Para asatidznya harus memahami secara mendasar hal-hal yang dengan belajar mengajar karena peran asatidz bukan hanya sebagai orang yang memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada santriwan dan santriwati saja melainkan juga harus menanamkan kepribadian atau akhlak kepada para santriwan dan santriwati apalagi di dalam madrasah tuntutananya bukan hanya santri itu memiliki kecerdasan intelektual melainkan emosional dan juga spiritual.

Pada aspek evaluasi, pemateri sebelumnya memberikan beberapa pelatihan cara pembuatan assessment yang baik, bagaimana cara membuat butir-butir soal, baik soal pilihan ganda maupun soal essay atau bagaimana cara melakukan evaluasi tulis maupun lisan, tidak hanya itu kepala asatidz juga menjelaskan soal penilaian.

Pada aspek etika, kepala asatidz menjelaskan bahwa menjadi seorang guru asatidz juga memiliki etikanya sendiri, etika asatidz terhadap dirinya sendiri di mana ada 20 etika, kemudian etika atas pelajarannya kemudian etika asatidz beserta atau bersama dengan santriwan-santriwati yaitu ada 14 etika serta etikanya terhadap kitab atau sarana ilmu yaitu apa-apa berkaitan dengan bagaimana cara memperoleh kitabnya, cara meletakkan kitabnya, cara menulis yaitu ada lima etika. Dan ini adalah beberapa kajian yang disampaikan oleh Kepala asatidz yang diambil dari kitab *Adabul Alim Wal muta'alim* karangan Kyai Haji Hasyim Asy'ari.

Meskipun para asatidz mengalami peningkatan kemampuan kognitif, tetap harus membutuhkan bimbingan lebih lanjut dari kepala asatidz. Kepala asatidz juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan kognitif asatidz.

1.3 Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Para Asatidz Berdasarkan Program Mudarosah Keliling

Terdapat faktor penghambat dan pendukung dalam upaya meningkatkan kognitif para asatidz berdasarkan program mudarosah keliling. Faktor pendukung antara lain kesadaran para asatidz terhadap pentingnya kegiatan mudarosah bahwa kegiatan mudarosah itu penting bagi para asatidz. Hal ini terlihat dari beberapa upaya yang dilakukan oleh kepala asatidz madrasah Tarbiyatul Qur'an yang rutin mengadakan mudarosah yang tidak dilakukan oleh kepala asatidz pada madrasah lainnya.

Faktor pendukung lainnya adalah serta kesediaan para asatid mengikuti mudarosah, kesediaan para asatid untuk membeli kitab-kitab yang dikaji dalam kegiatan mudarosah dan kesediaan para asatid menjadi tuan rumah dalam menjamu kegiatan mudarosah secara bergantian.

Faktor penghambat dalam meningkatkan kognitif para asatidz berbasis mudarosah keliling adalah kurangnya kesadaran terhadap kemampuan kognitif yang harus dimiliki para asatidz. Para asatidz terkadang tidak memahami hal itu, bahwa menjadi seorang asatidz tidak cukup hanya mahir menyampaikan materi saja tapi juga memahami hal-hal berkaitan dengan strategi, metode maupun teknik pembelajaran, wawasan kependidikan dan etika seorang asatidz.

Faktor penghambat lainnya adalah adanya urusan pribadi para asatid yang menjadikan mereka tidak bisa mengikuti kegiatan mudarosah keliling, seperti diantaranya ada kegiatan resepsi baik itu pernikahan dan sebagainya atau ada kegiatan yang tidak dapat digantikan oleh orang lain seperti mengunjungi sanak saudara yang sedang sakit maupun juga alasan lainnya.

Simpulan

Upaya yang dilakukan kepala asatidz dalam meningkatkan kemampuan kognitif para asatidz berbasis program mudarosah keliling. sesuai dengan indikator yang ada yaitu menggunakan kitab adabul alim wal muta'allim: dari segi implementasi, kepala asatidz mendorong para asatidz untuk mempersiapkan materi harian yang akan diajarkan, kepala asatidz memberikan kesempatan para asatidz menentukan sendiri metode mengajar yang akan digunakan, kepala asatidz mendorong para asatidz untuk mengungkapkan perasaan dan gagasannya, kepala asatidz memberikan tanggung jawab kepada para asatidz untuk disiplin. Lalu dari segi evaluasi, Kepala Madrasah Diniyah memberi pengarahan terkait pembuatan butir soal dan beberapa cara penilaian, selain itu para asatidz dianjurkan untuk mengevaluasi siswa dengan lisan maupun tulisan. Terakhir dari aspek etika, ada 20 etika yang harus dipahami para asatidz untuk dirinya sendiri, selain itu terdapat 14 etika yang harus dipahamkan oleh asatidz bersama para santri, Dari keseluruhan upaya untuk meningkatkan kemampuan kognitif para asatidz berbasis program mudarosah keliling, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat. Diantaranya faktor pendukung adalah kesadaran penuh asatidz dalam mengajar dan mau membeli kitab untuk pengajarannya sendiri serta menjadi tuan rumah secara bergantian, Sedangkan untuk faktor penghambat adalah kurangnya penguasaan dalam manajemen pembelajaran serta banyak urusan pribadi yang menghambat pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Agustin, E., Hidayah, N., & Sopiha, S. (2022). Penguatan Kualitas Guru Madrasah Melalui Workshop Penataan Kurikulum, Administrasi Dan Management. *Pastabiq : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.56223/Pastabiq.V1i1.5>
- Azimah, A. N., & Setiawan, U. (2023). Pemberdayaan Diniyah Takmiliyah Awaliyah (Dta) Sebagai Pusat Pendidikan Karakter Religius (Pengabdian Di Kp.Tegal Heas, Desa Cihanjawa, Kec.Bojong Purwakarta). *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.59818/Jpi.V3i2.477>
- Inten, D. N., Aziz, H., Mulyani, D., & Nurhakim, H. Q. (2023). Pendampingan Guru Madrasah Diniyah Dalam Melaksanakan Pembelajaran Literasi Al-Qur'an Melalui Model Paikem. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2259–2266. <https://doi.org/10.31004/Jptam.V7i1.5552>
- Masitoh, I., Rahayu, S. A., Rahayu, Y., Ningsih, S. R., & Nurjanah, N. (2023). Peningkatan Guru Madrasah Dalam Upaya Integrasi Pendidikan Karakter Di Dta Al Hidayah Desa Bangunkarya. *Primer : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.55681/Primer.V1i2.56>
- Mas'ud, A. (2004). *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama Dan Tradisi*. Lkis.
- Rusdiana, A., & Kodir, A. (2022). *Pengelolaan Madrasah Diniyah Kontemporer*. Yayasan Darul Hikmah.
- Suhardi, S. (2022). Pelatihan Manajemen Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (Mdta) Di Desa Lobu Jiur Kecamatan Aek Kuasan Kabupaten Asahan. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.53625/Jabdi.V2i1.2296>
- Supriadi, D. (2020). Upaya Peningkatan Budaya Mutu Guru Diniyah Takmiliyah Kota Bogor Melalui Implimentasi Kebijakan Pendidikan Diniyah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.32832/Tek.Pend.V9i2.3182>
- Ulum, M. (2019). Pembinaan Kompetensi Ustadz Madrasah Diniyah Melalui Program Tarbiyatul Mu'allimin Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Ar-Rosyidiyah Mambaul Ulum Pangarengan Sampang. *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.36835/Modeling.V6i2.448>

<https://www.almaany.com/>

<https://satudata.kemenag.go.id/>